

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan, setiap individu dihadapkan pada masalah-masalah yang membuat mereka berpikir untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Tak terkecuali di dalam dunia pendidikan, masalah akan selalu ada, baik itu didalam aspek kurikulum, kesiswaan, pembelajaran di dalam kelas, dan lain sebagainya.

Dalam tujuan pendidikan nasional, ditekankan empat aspek yang paling penting, yakni : aspek religius, aspek moral, aspek intelektual, dan aspek kebangsaan. Dan juga sebagaimana dijabarkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (IKAPI, 2013, hal. 6).

Semua aspek di atas diwujudkan untuk membentuk manusia yang seutuhnya. Sesuai amanat undang-undang tersebut, implementasi pembinaan aspek religius dan moralitas diemban oeh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau disingkat PAI.

Peranan PAI dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sangat strategis, karena tujuan PAI merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional. Konsekuensi logisnya, bahwa tujuan pendidikan nasional akan tercapai di sekolah apabila tujuan PAI telah dicapai terlebih dahulu. Selain itu, mata pelajaran PAI dalam kurikulum nasional adalah mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi (Syahidin, Pendiidkan Agama Islam Kontemporer, 2014, hal. 12).

Guna mencapai tujuan pendidikan tersebut tentunya melalui proses yang tidak mudah. Peran seorang guru sangat krusial dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya guru. Setiap guru memiliki sebuah tanggung jawab untuk membawa siswanya pada tingkat kedewasaan atau taraf

kematangan tertentu. Di samping itu, guru juga mempunyai peranan yang sangat kompleks dalam proses pembelajaran. Menurut Pasal 1 UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Secara Etimologis, guru sering disebut pendidik. Dalam Bahasa Arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, seperti *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi* dan *mu'addib*, yang meski memiliki makna yang sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda (Rochman & Gunawan, 2011). Guru merupakan penanggungjawab dalam berlangsungnya proses pembelajaran, maka guru seharusnya dapat membuat suasana belajar dan mengajar menjadi kondusif dan menyenangkan bagi siswa, agar siswa menjadi nyaman selama berada dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Nurdin menjelaskan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, potensi kognitif, maupun potensi-potensi psikomotorik (Nurdin, 2010, hal. 128).

Di samping itu, seorang guru sudah seharusnya memiliki Kompetensi Guru. Kemendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mewujudkan tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Dalam hal ini, guru PAI seharusnya memiliki kompetensi-kompetensi sebagaimana disebutkan di atas agar tujuan pembelajaran PAI dapat tersampaikan secara maksimal.

PAI merupakan suatu proses ataupun materi dalam sistem pendidikan yang telah ditetapkan dalam standar kurikulum pendidikan, mengingat betapa pentingnya pendidikan agama bagi pembentukan dan perkembangan mental anak. PAI adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun sosial untuk

mengarahkan potensi, baik potensi dasar (*fitrah*), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Salim & Kurniawan, 2012).

PAI merupakan “usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan” (Majid A. , *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 2011, hal. 132).

PAI diajarkan sejak taman kanak-kanak, karena pada masa inilah masa yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat : “pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan yang dilaluinya sejak kecil” (Majid, 2012, hal. 22). Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki hambatan dalam segi apapun. Pendidikan Agama yang dilakukan sejak Taman Kanak-kanak oleh pemerintah, diharapkan mampu menjadikan siswanya sebagai pribadi yang sesuai ajaran agamanya. Tetapi pada kenyataannya, hal tersebut ternyata masih belum berhasil memecahkan masalah moralitas dan akhlak siswa saat ini.

Jika krisis akhlak atau moral merupakan pangkal dari krisis multidimensional, sedangkan PAI banyak menggarap masalah akhlak, maka perlu ditelaah apa yang menjadi penyebab titik lemah dari PAI tersebut. Mengapa PAI di sekolah masih dikatakan belum berhasil? Pasti ada problematikanya (Muhaimin, 2009, hal. 22).

Menurut Muchtar Buchori, kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya, yang menjadikannya kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu nilai yang kompleks. Oleh karena itu, seharusnya guru atau pendidik agama bekerjasama dengan guru-guru non agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari (Muhaimin, 2008, hal. 107)

Mudzhar berpendapat bahwa PAI di sekolah tereduksi menjadi pengajaran agama, yang cenderung menekankan pada aspek pengetahuan (ranah kognitif) melalui penghafalan dan sejenisnya. Pendidikan agama dinilai tidak mendidik secara komperhensif, memberikan semua aspek kompetensi secara seimbang, tetapi

cenderung hanya mengajar dan membentuk kemampuan menghafal serta menyelesaikan ujian-ujian mata pelajaran agama saja. Siswa kurang atau tidak mampu menghayati, mengapresiasi, dan menerapkan nilai-nilai ajaran yang diajarkan di sekolah (Putra & Lisnawati, 2012, hal. 11).

Dewasa ini, semakin banyak timbul perubahan sosial di berbagai kalangan kehidupan umat manusia dari segala segi kehidupan. Maka dari itu, PAI pun harus mampu mengikuti perubahan dan ‘mengakali’ perubahan tersebut serta memberi solusi bagi setiap permasalahan yang ada, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai. Permasalahan yang banyak terjadi saat proses pembelajaran diantaranya adalah berkurangnya motivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal seperti ini biasanya dipicu karena keadaan siswa yang merasa kegiatan belajar kurang menyenangkan dan kurang menarik, sehingga mereka melaksanakan kegiatan belajar seadanya, malas-malasan dan sikap lainnya.

Hal ini dapat memicu permasalahan lainnya saat kegiatan belajar berlangsung, seperti membolos saat pelajaran berlangsung, tidur di dalam kelas saat pembelajaran, bersikap semaunya di dalam kelas, bahkan hingga membolos sekolah karena malas belajar pelajaran tertentu. Kemudian, daya serap siswa yang berbeda-beda dapat menghambat proses belajar mengajar, baik itu dalam hal materi pembelajaran, alokasi waktu yang direncanakan guru, serta dapat mengganggu pada mental siswa tersendiri. Maka dari itu, guru dituntut untuk dapat membuat strategi agar siswa dapat merasa nyaman antara satu sama lain, nyaman ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai semaksimal mungkin.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit, dan sebagainya telah mewarnai surat kabar, majalah, dan media massa lainnya (Muhaimin, 2008, hal. 106).

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti berasumsi bahwa guru di SMPN 4 Bandung pun menghadapi berbagai problematika. SMPN 4 Bandung merupakan

salah satu SMP yang berada di tengah kota Bandung. SMPN 4 Bandung ini beralamat di Jl. Samoja No. 5, Kelurahan Samoja, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung.

Dalam usaha membuktikan asumsi tersebut, maka perlu adanya penelitian dan pengkajian secara mendalam dan seksama. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **“Problematika Guru PAI dalam Pembelajaran di SMP Negeri 4 Bandung”**. Dengan mengetahui berbagai problematika yang terjadi di suatu lembaga pendidikan formal, diharapkan solusi dan jalan keluar serta langkah strategis yang harus dilakukan dapat segera ditemukan agar problematika yang dihadapi dapat segera diperbaiki.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan pada problematika yang dihadapi guru PAI di SMPN 4 Bandung yang sering terjadi pada saat pembelajaran PAI berlangsung. Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja problematika yang dihadapi guru PAI dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 4 Bandung?
2. Bagaimana latar belakang dari setiap problematika yang dihadapi guru PAI dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 4 Bandung?
3. Bagaimana usaha pihak sekolah dalam mengatasi problematika yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran di SMP Negeri 4 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan asumsi peneliti mengenai problematika yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran PAI di SMPN 4 Bandung. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai :

1. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru PAI di SMP Negeri 4 Bandung
2. Untuk mengetahui latar belakang dari setiap problematika yang dihadapi guru PAI di SMP Negeri 4 Bandung

3. Untuk mengetahui usaha yang dilkakukan pihak sekolah dalam mengatasi problematika yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif berupa gambaran dan solusi untuk problematika yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Bandung dan lembaga pendidikan lainnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

1. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan data terkait dengan fenomena organisasi masyarakat dan memberikan informasi pada masyarakat tentang problematika yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Bandung.
2. Bagi mahasiswa program Ilmu PAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan problematika yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Bandung.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami problematika yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Bandung.
4. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penelitian karya tulis ilmiah dan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan kreativitas dalam hal mengkaji sebuah masalah penelitian. Dapat memperkaya pemahaman penelitian tentang problematika yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Bandung.

1.3 Struktur Organisasi Penelitian

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi. Peneliti akan menyusun dalam lima bab. Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran.

BAB I Pendahuluan, memaparkan beberapa alasan pentingnya masalah tersebut untuk diteliti. Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, peneliti memaparkan mengenai problematika yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Bandung. Serta memaparkan solusi untuk memecahkan problematika yang dipaparkan.

BAB III Metode Penelitian, yang berisi tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti meliputi metode penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan subjek/sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, dan Pembahasan, berisi tentang peneliti memaparkan hasil peneliti yang diperoleh dan pembahasan menganalisis hasil penelitian dengan cara menghadirkan teori sesuai data yang diperoleh.

BAB V Penutup, meliputi Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi.